

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mendidik sekaligus mengasuh, yang dibina ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Tidak ada mata pelajaran yang tujuannya sedemikian majemuk dan selengkap pendidikan jasmani, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya perkembangan aspek jasmani tetapi juga aspek mental, sosial, moral dan emosional.

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini, bukan hanya dengan bermodal peluit seseorang bisa menjadi guru pendidikan jasman, hal ini disebabkan mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya, mulai dari sifat para peserta didik yang beragam, mental yang harus dibangun, motorik yang harus diasah, rasa sosial yang harus ditumbuhkan, sikap moral yang harus dijaga dan kematangan emosional yang harus dilatih.

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan itu merupakan ciri khas tersendiri, seperti guru pendidikan jasmani tidak hanya mendidik jasmani saja, melainkan guru pendidikan

jasmani juga mendidik dan mengasah otak peserta didiknya dengan cara memodifikasi dalam bentuk pendidikan jasmani yang kreatif.

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang professional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu, guru hanya mengajar dipinggir lapangan, sedangkan peserta didik disuruh berolahraga sendiri seperti bermain sepakbola, berlari memutar lapangan dan bermain bulutangkis tanpa ada motivasi, penghargaan dan perhatian yang serius. Contoh lainnya guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan seharusnya.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat jasmani saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada peserta didik melalui pembelajaran yang diperlukan dan pendidikan yang utuh, seperti mata pelajaran pendidikan jasmani dan aktifitas luar kelas sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam mata pelajaran tersebut.

Aktivitas Luar Kelas pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kurikulum pada Sekolah Dasar, yang dalam kegiatannya melibatkan peserta didik sebagai peserta dan alam sebagai wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan tersebut.

Aktivitas luar kelas pada dasarnya bisa diaplikasikan oleh semua guru mata pelajaran yang ada di sekolah, tetapi yang paling identik dengan kegiatan luar sekolah atau luar ruangan adalah mata pelajaran pendidikan jasmani, karena hampir disetiap kegiatannya berlangsung di luar ruangan dan hanya sesekali di dalam ruangan, dalam aktivitas luar kelas yang mengarah pada pendidikan jasmani seperti menjelajahi lingkungan sekolah, mengenali alam, mengenali jenis-jenis tumbuhan, berkebun, berternak dan lain sebagainya.

Aktivitas luar kelas memiliki kategori jenis kegiatan yang tepat dilakukan oleh anak Sekolah Dasar, seperti anak kelas satu sampai kelas tiga masuk dalam kategori anak sekoalah dasar kecil, kegiatan aktivitas luar kelas yang tepat untuk anak seusia tujuh sampai delapan tahun tersebut adalah lebih mengenali apa yang ada di lingkungannya, seperti pengenalan ruangan-ruangan yang ada di sekolah dan fungsi atau manfaat-manfaat tempat tersebut, seperti kantin, ruang guru, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), labotarium, lapangan, taman, kebun, bisa juga memanen buah-buahan, menangkap ikan, berolahraga seperti berenang, berlari, bermain sepakbola, pengenalan cabang olahraga dan lain sebagainya serta selalu didampingi oleh guru.

Anak kelas empat sampai kelas lima masuk dalam kategori anak Sekolah Dasar besar, kegiatan aktivitas luar kelas untuk anak seusia

Sembilan sampai sebelas tahun adalah lebih mengenali lingkungan serta langsung mempraktekannya dan cenderung lebih mandiri tetapi tetap dalam pengawasan guru, jenis kegiatannya tidak jauh beda dengan kategori anak sekolah dasar kecil masih pengenalan tetapi sudah mempraktekan seperti ke sawah, sudah mulai diajarkan cara bercocok tanam walaupun hanya sebatas menanam padi atau pohon singkong, menjelajahi alam sekitar seperti taman, berternak, memanen buah-buahan, mempelajari jenis tumbuhan, hewan, berolahraga seperti berenang, berlari, bermain sepakbola dan lain sebagainya

Kegiatan seperti itu membantu mewujudkan potensi setiap individu agar jiwa raga dan spiritnya dapat berkembang seimbang dan optimal serta memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan secara langsung.

Aktivitas luar kelas sering kali tidak berjalan yang diharapkan, karena aktivitas yang dilakukan cenderung monoton atau itu-itu saja, padahal aktivitas luar kelas masuk dalam kurikulum ditingkat Sekolah Dasar dan memiliki banyak kelebihan yang tidak bisa diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Peneliti mendapatkan banyak informasi dari pihak sekolah yang bersangkutan seperti kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, yang menyatakan

bahwasanya banyak sekali guru Pendidikan Jasmani yang tidak sesuai pada bidangnya, seperti lulusan SMK yang dimana bukan ahli dibidangnya.

Riskan melihat kondisi faktual yang seperti itu, kenapa hal tersebut bisa terjadi dan tidak diutamakan kualitas guru pendidikan jasmanin padahal guru pendidikan jasmani yang berkualitas sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik.

Melanjuti permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti memiliki gagasan untuk mengukur seberapa pengetahuan aktivitas luar kelas pada guru pendidikan jasmani ditingkat sekolah dasar khususnya di sekolah dasar Negeri se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan pendidikan luar kelas pada guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.
2. Monotonnya aktivitas luar kelas yang dijalani Sekolah Dasar di Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.
3. Tidak berjalan dengan rutinnya aktifitas luar kelas di Sekolah Dasar di Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan melakukan penelitian tentang bagaimana pengetahuan Aktivitas Luar Kelas pada Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan mengenai jenis kegiatan dan manfaat Aktivitas Luar Kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana pengetahuan aktivitas luar kelas guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan

Penelitian ini berguna untuk mengetahui Sejauh mana pengetahuan Aktivitas Luar Kelas pada Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan metode pendidikan luar kelas bagi guru pendidikan jasmani.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam pendidikan luar kelas yang dikombinasikan dengan rekreasi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kreatifitas dalam menjalankan kurikulum Aktivitas Luar Kelas.

b. Bagi Peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas, aktif dan kreatif

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan untuk lembaga pendidikan di sekolah, bahwa kegiatan Aktivitas Luar Kelas ini sangat penting untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan kegiatan seperti ini bisa menjadi budaya.